

Saman dan Bines : Pertemuan Tari Tradisi Pada Peristiwa Budaya Bejamu Saman di Gayo Lues, Aceh

Saman and Bines: Traditional Dance Meeting at Bejamu Saman Cultural Events in Gayo Lues, Aceh

Sabri Gusmail*, Fifie Febryanti Sukman & Prasika Dewi Nugra

Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

Diterima: 05 Oktober 2020; Direview: 05 Oktober 2020; Disetujui: 17 Oktober 2020

*Corresponding Email: sabrigusmail@isbiaceh.ac.id Corresponding Email:

Abstrak

Tari Saman dan Bines adalah kesenian tradisi asal Gayo Lues, keberadaan sangat melekat di masyarakat pendukungnya sebagai tari yang khusus ditarikan oleh laki-laki untuk Saman dan perempuan untuk Bines. Pada artikel ini penulis mendeskripsikan penyajian kesenian tersebut pada peristiwa budaya Bejamu Saman. Sebagai warisan budaya, maka penyajian Saman dan Bines pada aktivitas Bejamu Saman menjadi fokus penelitian, bagaimana penyajian Saman dan Bines pada peristiwa budaya Bejamu Saman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, artinya data-data yang telah dikumpulkan di lapangan mengenai tari Saman dan Bines pada aktivitas Bejamu Saman serta data lain terkait tentang objek dan fokus penelitian. Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan analisis tekstual tari. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Saman dan Bines pada aktivitas Bejamu Saman. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi literatur pendukung sebagai bahan perbandingan dalam riset tari Saman dan Bines dimasa yang akan datang. Memahami perbedaan penyajian Saman dan Bines sebagai tontonan dan atau sebagai rangkaian aktivitas budaya. Memperoleh informasi terkait Bejamu Saman, sebuah peristiwa budaya masyarakat Gayo Lues yang mewakili identitas sosial masyarakat Gayo Lues dalam cerminan karakter bangsa.

Kata Kunci : Saman ; Bines; Tari Tradisional; Bejamu Saman

Abstract

Saman and Bines dance is a traditional art from Gayo Lues, a very inherent existence in the supporting community as a dance that is specifically danced by men for Saman and women for Bines. In this article, the author describes the presentation of the arts at the Bejamu Saman cultural event. As a cultural heritage, the presentation of Saman and Bines in Bejamu Saman activities is the focus of research, how to present Saman and Bines in Bejamu Saman cultural events. This research uses qualitative methods, namely data that has been collected in the field regarding the Saman and Bines dance on Bejamu Saman activities and other data related to the object and focus of the research. The data obtained were then analyzed descriptively-analytically with a textual analysis approach. The purpose of this research was to describe the presentation form of the Saman and Bines dance in Bejamu Saman activities. So that the results of this research can be used as supporting material in future Saman and Bines dance research. Understand the differences in the presentation of Saman and Bines as a spectacle and or as a series of cultural activities. Obtain information related to Bejamu Saman, a cultural event of the Gayo Lues community that represents the social identity of the Gayo Lues community in a reflection of the nation's character.

Keywords: Saman; Bines; Traditional Dance; Bejamu Saman

How to Cite: Gusmail, S. Sukman, F.F. & Nugra, P.D (2020). Saman dan Bines : Pertemuan Tari Tradisi Pada Peristiwa Budaya Bejamu Saman di Gayo Lues, Aceh. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3 (3): 658-670.



PENDAHULUAN

Gayo Lues merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Aceh Tenggara. Diresmikan pada masa kepemimpinan presiden Megawati Soekarnoputri tanggal 10 April 2002 dengan ibukota pemerintahan Blangkejeren. Dasar hukum pemekaran adalah UU No. 4 tahun 2002 tentang "Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam". Saman yang berasal dari tanah Gayo yang populer hingga mancanegara ternyata memiliki banyak varian dalam bentuk penyajiannya. Menjadi aktivitas budaya yang memiliki kandungan nilai-nilai di dalamnya. Saman dianggap oleh beberapa pendukung kesenian tersebut sebagai produk seni yang dikemas sebagai sebuah sajian seni pertunjukan dengan mempertimbangkan aspek estetika dalam perwujudannya, tanpa mengesampingkan bahwa kesenian ini merupakan media pencapaian pesan (dakwah). Begitu juga dengan Bines sebagai tari asal Gayo Lues yang ditarikan khusus oleh perempuan. Tari ini semakin populer dikalangan penikmat seni di Gayo Lues baik dalam fungsi hiburan ataupun sebagai bagian dari aktivitas budaya. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti Tari Saman dan Bines yang hadir dan dipertontonkan sebagai bagian dari sebuah perayaan penting dalam sebuah kampung, yaitu peristiwa budaya Bejamu Saman.

Peristiwa budaya Bejamu Saman merupakan aktivitas turun-temurun yang dilakukan masyarakat Suku Gayo sebagai cerminan interaksi sosial masyarakat dengan penekanan nilai kekerabatan di dalamnya. Ketertarikan peneliti untuk mengkaji tari Saman dan Bines diawali atas keterlibatan peneliti dalam rangkaian acara penutupan Festival Budaya Saman 2018. Terpilihnya Gayo Lues untuk menyelenggarakan Festival Budaya Saman 2018 oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dianggap peneliti sebagai peluang untuk menggali potensi kekayaan seni tradisi yang terdapat dalam peristiwa budaya tersebut. Kepopuleran Tari Saman dan Bines sebagai kemasan pertunjukan tunggal yang kita ketahui saat ini dikhawatirkan dapat meleburkan pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan kesenian tersebut dalam aktivitas budaya Bejamu Saman. Sehingga, seiring waktu berjalan dikhawatirkan keberadaan Saman dan Bines sebagai bagian dari peristiwa budaya Bejamu Saman tidak diketahui oleh masyarakat luas ataupun masyarakat pendukungnya.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas peneliti menjadikan peristiwa budaya Bejamu Saman sebagai objek formal dalam penelitian ini, dengan memfokuskan pada bentuk penyajian Tari Saman dan Bines dalam kegiatan tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar dapat mendeskripsikan kesenian tersebut dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuannya agar masyarakat dapat memahami perbedaan penyajiannya sebagai tontonan tunggal dan sebagai rangkaian aktivitas budaya. Seperti yang disampaikan oleh Edi Sedyawati bahwa tari juga merupakan salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu sifat, gaya dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya dan kebudayaan begitu banyak coraknya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti: lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi dan temperamen manusianya, yang semua itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat kaitannya dengan citra masing-masing kebudayaan itu (Sedyawati, 1986).

Membahas dua kesenian sekaligus dalam sebuah peristiwa budaya belum pernah diteliti secara khusus, terutama dalam kajian analisis koreografis. Sebagai bahan rujukan literatur dalam penelitian ini antara lain adalah artikel ilmiah Dimas Ardinata, Bukhari Yusuf dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala tahun 2018 dengan judul "*Budaya Hiburan "Bejamu Saman" di Masyarakat Gayo Lues*". Artikel ini lebih membahas tentang hubungan budaya hiburan dalam *Bejamu Saman* dengan terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja disaat acara Bejamu Saman. Kegiatan tersebut dijadikan sebagai alasan agar para remaja diberi ijin keluar oleh orang tua mereka, sehingga kegiatan *Bejamu Saman* dianggap menjadi tempat untuk berkumpul para remaja dengan teman atau dengan pasangan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah *Bejamu Saman* sebagai objek material penelitian, akan tetapi fokus penelitian antara keduanya



sangat berbeda. Penelitian yang akan dilakukan terfokus pada kesenian Saman dan Bines sebagai pendukung peristiwa budaya budaya *Bejamu Saman* dan mengenyampingkan anggapan perilaku menyimpang remaja dalam kegiatan tersebut yang dibahas pada artikel tersebut.

Margaret Kartomi dalam artikel yang berjudul *Aceh's Body Percussion: From Ritual Devotionals to Global Niveau*. Diterbitkan pada Musike International Journal of Ethnomusicological Studies tahun 2006. Artikel ini lebih cenderung melihat keunikan Tari Saman sebagai tari yang menghasilkan suara tubuh (*body percussion*) dalam kajian etnomusikologi, walaupun artikel ini tetap mendeskripsikan urutan penyajian Tari Saman, akan tetapi bukan sebagai rangkaian *Bejamu Saman*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih melihat Saman dalam kajian koreografi. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari tersebut pada peristiwa budaya *Bejamu Saman*.

Artikel berjudul "*Saman Dance of The Aceh People: Identity and Actualization*" oleh Yusnizar Heniwaty dalam Journal of Community Research and Service (JCRS) Vol.2, No.1 tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis tari Saman yang berfokus pada analisis tari fungsi Saman yang menjadi identitas masyarakat Gayo. Dalam analisisnya, Saman memiliki beberapa nilai yang menjadikannya sebagai identitas rakyat Aceh di masa kini dan masa depan. Jika dalam penelitian ini Tari Saman yang dianalisis merupakan Saman dalam pertunjukan tunggal (tidak menjadi bagian aktivitas budaya), maka penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada penyajian Tari Saman yang menjadi bagian aktivitas budaya *Bejamu Saman*.

Buku "*Bines: Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*" oleh Ahmad Syai dkk yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh tahun 2012. Pada buku tersebut membahas sejarah, fungsi, bentuk penyajian dan perkembangan Tari Bines. Akan tetapi pembahasan tidak spesifik menjelaskan bagaimana bentuk penyajian tari Bines pada peristiwa budaya *Bejamu Saman*, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat menjadi bahan perbandingan bentuk penyajian dan keterkaitan aspek sosial masyarakat Gayo Lues pada peristiwa *Bejamu Saman*.

Buku "*Saman Aceh*" ditulis oleh Imam Juaini dan diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya pada tahun 2014. Pada bab 3 buku ini membahas perihal saman gayo dan kaitannya pada salah satu aktivitas dalam bentuk tunang (*tanding*) serta tidak menjabarkan secara jelas apakah dalam aktivitas *Bejamu Saman*. Akan tetapi pada buku ini dapat diperoleh data atau informasi terkait penyajian saman yang lazim kita saksikan (1 baris) dengan saman *tunang* (*tanding*). Sehingga data tersebut dapat dijadikan bahan rujukan awal sebelum memperoleh data di lapangan.

Penelitian yang telah peneliti lakukan pada tahun 2018 yang berjudul "*Peristiwa Budaya Bejamu Saman: Potensial Objek Riset Koreografi di Provinsi Aceh*" diterbitkan pada buku kumpulan artikel berjudul *Para Penabuh Tubuh: Sehimpun Tulisan Perihal Saman Gayo* halaman 251-259. Mini riset tersebut memberikan gambaran bagaimana bentuk perhelatan *Bejamu Saman* dan memberikan pertanyaan-pertanyaan atas kemungkinan dilakukannya riset koreografi untuk menghasilkan karya tari ataupun karya tulis ilmiah.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, sangat menunjang sebagai bahan perbandingan untuk menganalisis bentuk penyajian Tari Saman dan Bines pada peristiwa budaya *Bejamu*. Mencermati elemen gerak sebagai elemen utama tari, sehingga peranan tubuh bukan hanya sebagai sumber gerak, tetapi alat media untuk menyampaikan pesan. Tubuh merupakan sesuatu yang utama dalam tujuan koreografi, maka tubuh bersifat substansial (Hidayat, 2011; Prastiawan, 2014). Selain gerak yang dihadirkan oleh tubuh, untuk mengkaji bentuk penyajian maka peneliti melakukan analisis secara deskriptif-analitis dengan konsep koreografis "bentuk, teknik dan gaya". Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Kajian Tari Teks dan Konteks* mengatakan bahwa Analisis deskriptif-analitis diartikan juga menganalisis elemen-elemen koreografis yaitu gerak, struktur waktu, struktur keruangan, rasa gerakannya, jumlah penari, struktur dramatik, dan tata teknik pentas yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari yang akan dianalisis. (Hadi, 2007). Penelitian ini juga akan merujuk pada pembahasan deskripsi analisis tari tekstual yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli tari. Sehingga



diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terbaru tentang penyajian Tari Saman dan Bines.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif untuk mendeskripsikan suatu data ke dalam bentuk teks tentang pertemuan tari Saman dan Bines pada peristiwa budaya Bejamu Saman di Gayo Lues. Pada prosesnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Setelah ditetapkannya darurat kesehatan nasional atas mewabahnya pandemi covid-19 mengakibatkan tidak satupun kampung melakukan aktivitas Bejamu Saman, sehingga peneliti melakukan penekanan data wawancara narasumber dan informan serta penelusuran dokumentasi audio visual di lokasi penelitian sebelum darurat kesehatan nasional atau pada tahun sebelumnya. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis. Adapun tahapannya adalah reduksi guna menarik kesimpulan sementara, guna melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dideskripsikan melalui pendekatan koreografi tekstual. Tujuannya menemukan perbedaan penyajian yang signifikan antara tari Saman dan Bines dalam pertunjukan tunggal dengan penyajiannya pada saat peristiwa budaya *Bejamu Saman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan Tari Saman dan Bines Pada Sebuah Aktivitas Budaya

Pada artikel yang berjudul "Peristiwa Budaya Bejamu Saman: Potensial Objek Riset Koreografi di Provinsi Aceh" disebutkan bahwa Bejamu Saman sebagai aktivitas masyarakat di Gayo Lues memiliki peluang dijadikan objek kajian untuk menghasilkan karya tulis ilmiah ataupun karya tari. Hal tersebut dianggap perlu dilakukan agar entitas budaya dalam ekosistem kebudayaan tersebut tetap terjaga, dipertegas oleh UU No. 5 2017, tentang Pemajuan Kebudayaan (Gusmail, 2019). Peneliti mencoba melakukan kajian atas hadirnya tari tradisi Saman dan Bines yang pada peristiwa tersebut guna menghasilkan karya tulis ilmiah.

Peristiwa Bejamu Saman adalah sebuah aktivitas turun temurun masyarakat di daerah Gayo Lues, dilakukan pada setiap tahun di masing-masing kampung dan mempertemukan 2 (dua) kesenian tradisi Gayo Lues dalam satu aktivitas, yaitu tari Saman dan Bines. Dikatakan oleh Sumaryono dalam artikel "Eksistensi Tari Ratoh Bantai di Sanggar Buana Banda Aceh" bahwa tari tradisi adalah tari yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas atau daerah dan wilayah yang menghasilkan sebuah identitas budaya dari masyarakat (Sukman, 2019). Oleh karena itu kehadiran tari tradisi Saman dan Bines dapat dikatakan sebagai media ekspresi sebagai cerminan identitas budaya masyarakat Gayo yang hadir pada aktivitas Bejamu Saman. Pernyataan senada yang disampaikan oleh Bahry dalam artikel yang berjudul "Sejarah dan Nilai-Nilai Budaya dalam Saman" bahwa Saman adalah kesenian tradisional yang tergolong ke dalam *folklor* karena merupakan bagian dari suatu kebudayaan kolektif yang diwariskan turun-temurun dengan bentuk lisan yang disertai gerak (Bahry, 2019). Jika dalam tulisan Rajab Bahry hanya menyebutkan tari Saman, maka dalam pengamatan dan data yang diperoleh Bines juga tergolong ke dalam *folklor*, karena memiliki alasan yang sama seperti penggolongan tari Saman yang telah disebutkan. Didefinisikan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Sibarani, 2013).

Bejamu Saman biasanya dilakukan untuk merayakan pasca panen maupun di hari besar agama Islam Idul Fitri ataupun Idul Adha. Aktivitas yang telah dilakukan turun-temurun oleh masyarakat Suku Gayo ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan serinen (saudara angkat) antar desa dan sebagai ajang silaturahmi untuk mengakrabkan persaudaraan antar individu, keluarga maupun antar kampung. Tradisi Bejamu Saman terkhusus bagi para laki-laki kampung sebagai pelaku utamanya baik dari sisi tuan rumah maupun tamu, hal ini berkaitan dengan tari saman yang hanya boleh ditarikan oleh laki-laki dan berserinen memang diperuntukan untuk laki-laki.



Belum pernah terjadi perempuan menarikan tari Saman, dan jikapun ada perempuan yang menari dalam posisi duduk dapat dipastikan bahwa tari tersebut bukan tari Saman.

Begitu halnya dengan tari Bines yang hanya dapat ditarikan oleh penari perempuan. Tari ini cenderung ditarikan oleh anak-anak dan remaja. Perempuan yang telah menikah biasanya enggan untuk menari tari Bines. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya rasa malu pada keluarga yang hadir diperhelatan tersebut. Khusus untuk Bejamu Saman, para penari Bines adalah perempuan dari kampung tuan rumah.

Menurut Syarifuddin, seorang pesaman senior sekaligus narasumber pada penelitian ini mengatakan bahwa pada dahulunya tari saman dijadikan pilihan sebagai hiburan atau tontonan masyarakat Gayo. Di sisi lain, fungsi dilakukannya bejamu saman untuk menjalin tali silaturahmi antara masyarakat kedua kampung. Bahkan dari kegiatan tersebut dapat menjadi media komunikasi antara pemuda dan pemudi. Sedangkan Bines yang ditarikan oleh perempuan hadir dalam Bejamu Saman sebagai peralihan/extra antar sesi dalam besaman, sehingga posisinya tetap berada dalam rangkaian aktivitas Bejamu Saman dan kehadirannya tetap selalu ada pada setiap kegiatan Bejamu Saman. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang Bejamu Saman pasti tidak akan luput untuk membahas tari Saman dan Bines sebagai bentuk kesatuan yang saling terikat pada aktivitas tersebut. Pada penelitian kali ini, peneliti mengamati tari Saman dan Bines yang terdapat pada aktivitas *Bejamu Saman Roa Lo Roa Ingi* (dua hari dua malam)

Bejamu Saman Roa Lo Roa Ingi

Bejamu Saman Roa Lo Roa Ingi bermula dari perbincangan kepala *sebujang seberu* (pemuda pemudi) di suatu kampung. Kemudian, keinginan Bejamu Saman disampaikan kepada tokoh masyarakat yang ada di kampung tersebut melalui mufakat. Jika sudah di dapat kata sepakat maka hal ini disampaikan kepada seluruh *sebujang Gayo* (desa tamu dan penamu), dan biasanya mereka langsung melakukan latihan saman untuk menyambut kedatangan serinen mereka. Menurut Mardiansyah, seorang jurnalis Gayo Lues bahwa penentuan tamu yang akan diundang juga menyesuaikan dengan kapasitas kepatutan/kelayakan antara kampung tuan rumah dengan kampung tamu. Biasanya berkaitan dengan besaran jumlah kepala keluarga (KK) dan pemuda kampungnya. Kampung tuan rumah tidak akan mengundang kampung tamu yang lebih besar/banyak penduduknya untuk Besaman. Dipercaya oleh masyarakat Suku Gayo, hal ini dapat berdampak negatif jika kampung tamu tidak terlayani dengan baik. Apabila telah mendapatkan kesediaan dari suatu kampung maka dilakukan perjanjian, di mana dalam perjanjian itu memuat kapan Bejamu Saman akan dilakukan.

Saat pelaksanaan, kampung tuan rumah akan melakukan penyambutan kepada kampung tamu yang hanya terdiri atas *sebujang* dan orang tua laki-laki saja. Biasanya penyambutan dengan melakukan didong alu, yakni pengalungan bunga oleh gadis gayo (penari bines) kampung tuan rumah kepada tokoh masyarakat kampung tamu dan ketua pemuda sembari bertepung tawar. Setelah penyambutan maka seluruh tamu yang datang dibawa ke tempat Bejamu Saman, yaitu *bangsalan* (tempat dilakukannya kegiatan besaman). Guna dapat menampung banyak orang, biasanya tempat yang dipilih adalah tempat yang luas. Di *bangsalan* inilah dilakukan pemilihan serinen yang sebelumnya mereka tak saling kenal. Teknis memperoleh serinen juga bervariasi, jika saat ini serinen yang dipilih secara acak dengan mempertimbangkan usia dan kedudukan si tamu, misal : apabila pesaman tamu yang datang adalah pemuka adat maka dia akan memperoleh pemuka adat tuan rumah juga sebagai serinennya, begitu juga dengan ulama, anak-anak, remaja dan dewasa. Sedangkan pada jaman dulu, pemilihan *serinen* harus dilakukan dengan pendekatan khusus oleh *pesaman* kampung tuan rumah, seperti bertukaran rokok atau lain-lain. Apabila serinen telah ditemukan, maka pesaman kampung tuan rumah akan membawa serinen mereka ke rumah masing-masing untuk dijamu dan diperkenalkan pada keluarga. Segala fasilitas yang dibutuhkan serinen tamu selama 2 hari 2 malam, baik itu makan, pakaian, tempat tidur dan sebagainya menjadi tanggung jawab tuan rumah. Menurut Sabri seorang pesaman dan camat Perangon, Gayo Lues bahwa hal inilah dikatakan Bejamu Saman dilakukan 2 hari 2 malam



yang tujuannya mengikat silaturahmi ke orang lain. Prinsipnya 2 hari 2 malam ini sahabat sejati dunia akhirat.

Usai jamuan yang dilakukan di rumah, acara Bejamu Saman dilanjutkan dengan berkumpul kembali di bangsalan dan aktivitas besaman pun dilakukan. Dalam posisi 1 (satu) baris dan berhadap-hadapan serta dimulai dari pesaman tuan rumah. Aktivitas Saman ini, hampir sama dengan saman-saman lainnya, yaitu dimulai dari salam kemudian memuat syair-syair yang dibawakan oleh *penangkat* (pemimpin) saman dan terdiri dari 2 *pengapit* (kedua sisi tepi barisan). Perbedaan dari saman yang dilakukan diluar aktivitas Bejamu Saman adalah tawaran jual-beli gerakan (menirukan gerakan saman antar kampung). Mangka (group saman peraga) akan melakukan gerakan saman dan harus ditiru oleh ngging (group saman pengikut), apabila semakin sulit gerakan yang diperagakan maka semakin susah juga untuk ditiru. Biasanya untuk yang pertama kali mendapatkan kesempatan mempertunjukkan kehebatannya (memangka) adalah kampung yang mengundang (sukut sepangkalan) sedangkan kampung yang diundang (jamu) akan meniru gerakan yang dimainkan oleh sukut sepangkalan yang biasa disebut dengan ngging, setelah sukut sepangkalan selesai memangka sesuai dengan waktu yang disepakati maka giliran memangka adalah tamu (jamu) dan begitu seterusnya selama pelaksanaan bejamu besaman tersebut.

Di sinilah dorongan terjadinya sorak-sorai penonton saat menyaksikan 2 (dua) kampung yang sedang besaman. Oleh sebab itu, menjadi hal yang wajar guna menampilkan yang terbaik, persiapan latihan pesaman di masing-masing kampung dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan Bejamu Saman.

Peralihan antar sesi besaman biasanya ditampilkan kesenian Bines. Tarian yang ditarikan oleh *siberu* (anak gadis kampung tuan rumah) sebagai hiburan dari kepenatan pesaman dan biasanya di akhir tari bines, para pesaman tamu memberikan najuk (sumbangan dalam bentuk barang yang bernilai). Najuk yang diberikan biasanya berupa uang, tujuannya untuk dapat membantu mengurangi beban *serinen* mereka yang telah menjamu dalam 2 hari 2 malam. Setelah bines selesai di tampilan, maka para pesaman akan besaman kembali dengan posisi duduk yang sama dan aturan yang sama pula, akan tetapi pada sesi ini mangka (group saman peraga) dan engging (group saman pengikut) di sesi sebelumnya akan dilakukan secara kebalikan. Aktivitas inilah yang terus dilakukan oleh kedua kampung dalam peristiwa budaya Bejamu Saman, selain aktivitas *besaman* bahwa *serinen* tamu tetap melakukan aktivitas keseharian bersama serinennya di kampung tersebut.

Aktivitas Bejamu Saman di hari berikutnya merupakan pengulangan (*repetition*) dari kegiatan yang telah dilakukan di hari sebelumnya. Setelah besaman, para serinen tuan rumah beserta keluarganya memberikan selpah (bingkisan/oleh-oleh) kepada masing-masing serinennya. Selpah inilah yang akan dibawa pulang para pesaman tamu ke rumah mereka masing-masing dan menceritakan siapa serinen (sahabat/saudara angkatnya) di kampung sebelah.

Saman roa lo roa ingi dilakukan selama dua hari dua malam secara terus menerus dengan cara bergantian memangka antara *sukut sepangkalan* (tuan rumah) dan jamu (tamu) yang diselingi dengan tarian bines untuk menghibur para penari saman yang sudah kelelahan. Seperti yang telah diutarakan di atas kedua belah pihak saling menunjukkan kemampuannya masing-masing untuk mengalahkan pihak lawan yang dinilai langsung oleh penonton. Akan tetapi, pada dasarnya konsep menang kalah tidak menjadi prioritas dalam pelaksanaan Bejamu Saman, kegiatan ini lebih mengedepankan konsep kekerabatan dalam menjalin silaturahmi antar kedua kampung.

Pada kegiatan Bejamu Saman, pembeda penampilan saman terlihat pada gerakan yang sulit dan memiliki banyak variasi satu gerakan serta cenderung lebih panjang dan beraneka ragam (tergantung angin atau lagu yang dibawakan). Tujuan mengadirkan gerakan yang variasi agar lawan tidak mudah mengikuti gerakan yang ditampilkan. Hal ini disebabkan oleh aturan yang telah disebutkan diatas bahwa bentuk penampilan saman dalam Bejamu Saman adalah bertarung atau beradu dalam posisi saling berhadapan. Sehingga para pesaman biasanya akan



melakukan persiapan latihan di kampung masing-masing untuk mempersiapkan gerakan yang bermacam-macam untuk sebuah aktivitas Bejamu Saman.

Aspek Penyajian Tari Saman dan Bines

Saman

Pada setiap kampung biasanya terbagi atas beberapa *blah* atau kelompok, antara lain : *blah cik*, *blah imem*, *blah mude*, *blah katip*. Sekarang pengelompokan *blah* lebih dikenal pada pengelompokan pada dusun atau RT. *Blah* juga diartikan sebagai suku atau marga, sehingga menurut adat diyakini bahwa sesama *blah* tidak diperbolehkan untuk menikah. Setiap *blah* minimal memiliki 1 (satu) group pesaman. Biasanya group saman pertama memulai besaman berasal dari *blah cik* dan diakhiri oleh group saman *blah imem*. Akan tetapi untuk tamu biasanya dimulai oleh group dari *blah imem*. Masing-masing group yang besaman diberikan waktu memangka (istilah kelompok yang sedang membawakan gerakan dan lagu) sesuai waktu yang disepakati, durasinya diperkirakan 20 hingga 30 menit. Sehingga jika dikalkulasikan dalam waktu 30 menit, maka satu sesi besaman bisa memakan waktu hingga 1 jam. Begitu juga dengan sesi-sesi berikutnya.

Para pemain yang memangka pada awalnya menampilkan gerakan yang agak sederhana dan juga rapi. Hal ini tujuannya untuk menjajaki kemampuan lawan untuk mengikutinya. Jika ternyata gerakan yang masih sederhana ini tidak bisa diikuti lawan yang mengikutinya belum kompak, komandan kelompok (*penangkat*) belum mengubah gerakan (lagu) yang ditampilkan. Akan tetapi, jika lawan sudah mampu mengikutinya dengan baik, pihak yang memangka dengan cepat mengubah gerakan menjadi gerakan yang lebih sulit. Jika *penangkat* kurang jeli melihat gerakan yang ditampilkannya sudah dikuasi oleh lawan, para anggotanya mengingatkan dengan nyayian-nyayian selingan kepada *penangkat* bahwa gerakan yang ditampilkan sudah dikuasi lawan. Peringatan anggotanya seperti “lelacapen bentuk cine lelacapen” artinya, wah cepat sekali lengkung cina, wah cepat sekali. Lengkung cina yang dimaksud adalah mata pancing (berdasarkan data tertulis yang diserahkan oleh narasumber Syarifuddin dengan judul “Memahami dan Mengenal Tari Saman”). Dari contoh kode tersebut *penangkat* akan sadar bahwa gerakan sudah dapat diikuti lawan maka dengan cepat pula dia menukar gerakan yang ditampilkan. *Penangkat* sering juga mencari strategi dengan cara cepat mengubah gerakan agar tidak mudah dikuasi lawan dan beberapa waktu kemudian kembali lagi pada gerakan yang sudah pernah ditampilkan, Jadi, seorang *penangkat* harus mempunyai strategi untuk mengecoh lawan agar tidak mudah mengikuti gerakan yang ditampilkan. Jika strategi ini tidak mampu mengatasi kelihaiannya lawan, biasanya kelompok masing-masing memiliki gerakan andalan untuk disimpan dan hanya ditampilkan dalam keadaan mendesak. Artinya, setiap kelompok mempunyai lagu (gerakan) pamungkas sebagai pelindung terakhir dari kekalahan dalam pertandingan. Kelompok yang mahir dalam tarian saman kadang-kadang memiliki beberapa gerakan pamungkas sehingga tidak mudah dikalahkan lawan dalam pertandingan.

Komposisi penari saman dapat dikelompokkan menjadi 5, yaitu :

1) *Penangkat*

Penangkat adalah orang yang mengatur gerakan saman, *penangkat* sangat berperan dalam mengatur ritme dari gerakan tari saman tersebut. Posisi dari *penangkat* berada ditengah-tengah penari saman. Kehadirannya sering diibaratkan sebagai komandan perang dalam sebuah pertempuran. Tidaklah mudah mendapat kepercayaan sebagai *penangkat* pertunjukan Saman, posisi ini harus diisi oleh pesaman yang memiliki banyak pengalaman dalam besaman, memiliki kualitas suara yang baik, kelenturan tubuh dalam bergerak, kemahiran melakukan gerakan tangan dan insting pemimpin serta kemampuan berimprovisasi. Oleh karena fungsinya sangat vital, *penangkat* biasanya dipilih orang yang paling ahli diantara seluruh penari saman.

2) *Pengapit*

Pengapit adalah orang yang memiliki tugas mengingatkan *penangkat* apabila lupa akan gerakan selanjutnya yang akan dimainkan, *pengapit* terdiri dari 2 orang yang letaknya 1 (satu) orang di kanan dan 1 (satu) orang di kiri *penangkat*. Jika ada kesalahan yang dilakukan oleh



panangkat, kedua *pengapit* harus segera mengambil alih atau mengingatkan *penangkat* dengan syair atau sek. Oleh karena itu kemampuan *pengapit* dan *penangkat* tidak berbeda jauh karena sifatnya kolektif.

3) *Penyepit*

Penyepit adalah orang yang berada di masing-masing kanan dan kiri *pengapit* yang memiliki fungsi membantu *pengapit* untuk saling mengingatkan bila ada kesalahan gerak. Pada saat pertunjukan saman, biasanya diantara salah satu *penyepit* sering diisi oleh pesaman yang memiliki suara merdu.

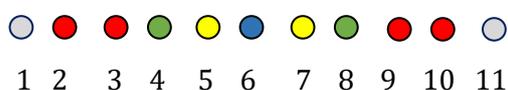
4) *Penupang*

Penupang adalah orang yang berperan menopang temannya yang berada di tengah agar keseimbangannya tetap terjaga (penjaga keseimbangan). Posisinya berada di paling ujung kanan dan kiri barisan

5) Anggota

Selain dari posisi yang telah disebutkan di atas selebihnya disebut dengan anggota, kemampuan anggota dalam memainkan tari saman biasanya hampir sama dengan *pengapit*, *penyepit* dan *penupang*.

Posisi masing-masing peran di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan posisi :

- Nomor 6 disebut *penangkat*
- Nomor 5 dan 7 disebut *pengapit*
- Nomor 4 dan 8 disebut *penyepit*
- Nomor 1 dan 11 disebut *penupang* (penari paling ujung kanan dan kiri)
- Nomor 2, 3, 9 dan 10 disebut anggota

Posisi ini dijabarkan dalam jumlah 11 orang penari, akan tetapi pada aktivitas Bejamu Saman jumlah penari bisa mencapai 25 orang dalam 1 (satu) group pesaman. Untuk jumlah yang lebih banyak, *penangkat* tetap berada di posisi tengah (center) dengan pemain pada sisi kanan dan kiri berjumlah sama banyak.

Baik pada penyajian tari Saman sebagai pertunjukan tunggal maupun pada aktivitas Bejamu Saman, tari ini juga tetap memiliki struktur, meliputi:

a. Memiliki Tata Tertib

Saat melaksanakan saman *jalu* (pertandingan) ataupun saman pentas, penari tidak boleh sesukanya memainkan/ melakukan tarian. Tari saman memiliki tata tertib/urutan mulai dari awal sampai akhir ketika memainkannya, tata tertib dari tari saman tersebut adalah sebagai berikut :

- *Duk* (posisi duduk dalam melakukan tarian saman). Kata “Duk” dalam bahasa Gayo adalah Duduk dan penggunaan kata ini hanya dipakai dalam pelaksanaan tari saman saja, sedangkan duduk dalam bahasa Gayo diucapkan dengan kata “Kunul”. Duk dilakukan dengan cara bersimpuh bertumpu pada kedua lutut dan ujung jari kaki ;
- *Rengum* (suara bergumam yang pertama kali diucapkan dalam kegiatan saman). Pada saat bagian ini penari saman dalam keadaan “DUK” kedua telapak tangan dipertemukan dan diletakan dalam sela paha. Dalam rengum ini biasanya menjelaskan makna-makan ketauhidtan);
- Salam (ucapan salam para penari kepada khalayak ramai (penonton) yang dilantunkan dengan suara yang keras dengan tempo yang panjang);
- *Anak ni lagu* (lagu sederhana yang gerakannya tidak terlalu kencang. Anak ni lagu juga berfungsi sebagai selingan antara lagu;
- *Dering* (nyanyian atau syair sebagai tanda gerakan lagu (ulu ni lagu) akan dimulai);
- *Ulu Ni Lagu* (gerakan awal dari lagu yang dilakukan secara perlahan dan gemulai tanpa menyentuh dada dari penari sehingga tidak menimbulkan suara tepukan dada);



- Lagu (perpaduan gerakan dasar dari tarian saman yang digerakan dalam satu putaran). Lagu dalam tarian saman tidak ada yang baku tergantung kreasi dan kesepakatan kelompok penarinya saja namun tetap berpedoman pada gerakan dasar tari saman;
 - Gerpuk/Guncang (gerakan lagu yang di gerakan dengan tempo yang cepat yang diikuti gerakan badan dan kepala yang cepat juga yang disertai pukulan dada yang keras). Guncang terbagi dalam :
 - *Guncang Tuyuh* (*Guncang tuyuh* adalah Gerakan lagu yang di gerakan dengan tempo yang cepat yang diikuti gerakan badan dan kepala yang cepat juga dalam posisi bersimpuh);
 - *Guncang Atas* (*Guncang Atas* adalah Gerakan lagu yang di gerakan dengan tempo yang cepat yang diikuti gerakan badan dan kepala yang cepat juga dengan posisi menegakkan badan sementara lutut masih terlipat artinya lutut berada di lantai);
 - *Guncang Lah* (*Guncang lah* adalah Gerakan lagu yang di gerakan dengan tempo yang cepat yang diikuti gerakan badan dan kepala yang cepat juga dalam posisi antara *Guncang Tuyuh* dan *Guncang Atas*);
 - *Guncang Jejel* (*Gerakan Jejel* adalah Gerakan badan dan kepala yang digerakan keatas dan kebawah dengan gerakan lembut seperti gerakan per);
 - *Gerutup* (Gerakan dari lagu yang cepat tanpa menggerakkan badan dan kepala tapi sertai pukulan dada yang keras);
 - Surang Saring (gerakan saman dengan cara satu penari bergerak kebawah dan satu penari bergerak ke atas dalam posisi "Duk" ataupun menegakkan Badan dalam posisi lutut tetap berada di lantai);
 - Lagu penutup (gerakan lagu ataupun anak ni lagu sebagai akhir dari penampilan saman).
- b. Gerakan (Lagu)

Pada tari saman gerak sering diistilahkan dengan lagu, hal ini karena pergerakan pada tari Saman sering diiringi oleh lantunan lagu. Tari saman memiliki gerak yang sangat dinamis, akan ada gerakan mengalun dan sewaktu-waktu dari satu gerakan dapat berubah ke gerakan lain dengan cepat. Disinilah peranan *penangkat* untuk mengatur gerakan dan ritme penyajian tari Saman. Kalau dalam saman yang dipertandingkan seorang *penangkat* harus mempunyai strategi atau cara untuk mengelabui lawan, tujuannya agar gerakan yang ditarikan tidak dengan mudah diikuti pihak lawan.

c. Memiliki kunci gerak

Setiap gerakan pada tari Saman memiliki kunci gerak yang berbeda sehingga bagi para pemula ataupun penari yang ingin belajar tari tersebut perlu membutuhkan proses yang cukup panjang. Karena tidak hanya berbetuk hafalan rangkaian gerak, pada saat-saat tertentu penari harus memiliki respon cepat untuk kode atau kunci peralihan gerak.

d. Memiliki syair

Syair yang digunakan didalam tari saman merupakan ekspresi penari saman dalam menyampaikan pikiran atau perasaannya. Proses penciptaannya ada yang dilakukan sewaktu latihan dan adapula yang diciptakan secara spontan sewaktu bermain saman. Syair-syair lagu dalam tari saman dikarang oleh para ahli, sehingga selalu tercipta irama-irama yang indah didengar dengan menggunakan istilah atau kiasan.

e. Iramanya singkat

Irama syair dalam tarian saman selalu singkat, irama yang digunakan disesuaikan dengan gerakan atau lagu yang dipilih. Pengaturan irama dan gerakannya adalah tugas dari *penangkat* saman dan kadang-kadang juga sudah disepakati untuk diserahkan kepada salah satu penari yang telah ditunjuk.

f. Komando

Seperti halnya beberapa tarian yang kita lihat, tari saman memiliki komando tersendiri di antara penari dan sesama penari sudah paham akan arti dari komando tersebut. Melalui komando yang diberikan oleh *penangkat* saman akan diketahui gerakan selanjutnya yang akan dilakukan oleh penari.

g. Penarinya harus ganjil



Sesuai dengan posisi penari yang telah diuraikan di atas, maka jumlah penari saman sebaiknya ganjil. Hal ini untuk mempermudah kita untuk mengetahui mana, *penangkat*, *pengapit*, *penyepit* dan *penupang*.

h. Memiliki Lawan

Seperti yang telah diuraikan di atas, sesuai dengan acara pelaksanaannya, maka ciri-ciri lain dari saman pada acara Bejamu Saman adalah memiliki lawan dengan arti kata ada yang melakonkan gerakan (memangka) dan ada yang meniru gerakan (ngging), namun perlu diingat bahwa yang posisinya sebagai peniru gerakan dia hanya boleh aktif dalam meniru gerakan tetapi harus pasif dalam melantunkan syair.



Gambar 1.

Pola lantai penyajian tari Saman pada Bejamu Saman
(Foto, Arsel, 2020)

2. Bines

Penyajian tari Bines pada peristiwa budaya Bejamu Saman dilakukan pada saat peralihan setiap sesi setelah dilakukan permainan Saman. Akan tetapi pada saat prosesi menyambut tamu Didong Nalu dilakukan juga tari Binnes yaitu Bines lah mblang (ditarikan oleh seluruh group tari bines, minimal 2 group).

Berdasarkan data di lapangan, saat ini belum ditemukan informasi akurat tentang asal muasal kapan tari Bines mulai ditampilkan di Gayo Lues. Beberapa sumber sering mengutarakan bahwa tari tersebut sudah ada pada dahulu kala, sejak adanya suku Gayo. Terdapat juga tulisan yang mengkaitkan tari Bines dengan cerita rakyat, kisah pada saat penyebaran agama Islam di Gayo dan legenda Gajah Putih din masa Kerajaan Linge. Ahmad Syai dkk dalam bukunya Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo telah mengidentifikasi bahwa asal-usul Bines yang lebih diakui adalah cerita legenda Gajah Putih, dikarenakan beberapa alasan, antara lain : 1) Karakter dasar seni budaya Aceh bersendikan Islam, 2) Dilihat dari gerak dan fungsi menunjukkan nuansa Islam yang kuat, 3) Sejarah kerajaan Linge yang dapt dibuktikan secara ilmiah, 4) Gerak tari lebih menunjukkan inspirasi dari alam seperti kepak sayap elang, burung terbang, awan berarak dan lain-lain sebagaimana tergambar bahwa gerakan tersebut seperti mengundang untuk ikut bangkit dan bergerak. (Syai, 2012).

Penyajian tari Bines pada umumnya sama, begitu juga pada saat aktivitas Bejamu Saman. Unsur pendukung pada tari ini antara lain : *penangkat* (pemimpin tari), syair lagu, penari, kostum dan gerak.

a) *Penangkat*

Peran *penangkat* di tari Bines hampir sama kedudukannya seperti pada tari Saman. Pada tari Bines, *penangkat* terpilih harus merupakan penari yang mahir atau memiliki tingkat hafalan gerak yang baik. Selain itu, *penangkat* pada tari Bines sudah dipastikan merupakan penari yang memiliki kemampuan lebih dalam bernyayi serta memiliki suara yang merdu. *Penangkat* di tari ini juga menjadi komando pada saat perubahan gerakan dan peralihan pola lantai.

b) Syair

Syair yang digunakan di pertunjukan Bines menggunakan bahasa Gayo. Pada pertunjukan syair yang dilantunkan memiliki istilah *redet* dan *saur*. *Redet* adalah pengggalan syair yang setelahnya akan menjadi *saur*. Sedangkan *saur* adalah pengulangan *redet* yang dilantunkan secara bersama oleh seluruh penari yang tujuannya menyahuti lantunan *redet* dari *penangkat*.

c) Penari

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asmidar (50), dikatakan bahwa penari Bines harus perempuan dan biasanya masih berstatus belum menikah. Perempuan yang sudah menikah dianggap tabu untuk menari Bines. Penari Bines berjumlah ganjil, pada saat aktivitas Bejamu Saman jumlah penari Bines diperkirakan 12 hingga 16 orang.

d) Kostum

Tari ini menggunakan busana khas Gayo Lues. Atasan menggunakan baju tanpa lengan dan bawahan menggunakan kain panjang hingga mata kaki yang berbahan dasar warna hitam dengan sulaman benang warna-warni dengan motif tradisi Gayo Lues. Menggunakan upuh tiang/upuh keerawang yaitu kain panjang yang digunakan sebagai selendang dan dikenakan di bahu penari.

e) Pendamping

Pada aktivitas Bejamu Saman, biasanya akan ada pendamping yang berada di luar formasi untuk membantu dan mengamati proses penyajian Bines. Pendamping biasanya adalah orang tua atau pelatih tari Bines, berjumlah 1 atau 2 orang.



Gambar 2.

Kostum yang digunakan penari Bines
(Foto, Fifie Febryanti Sukman, 2020)

Pada tari Bines, pola gerak didominasi dengan gerak rampak dan gerak *surang-saring* (selang-seling). Terdapat gerak alih dan langkah. Alih adalah perubahan gerak tangan pada saat menari, misalnya dari pola menepuk tangan, berubah menjadi gerak tangan lainnya. Gerak langkah adalah gerak kaki yang beredar, gerak berpindah posisi. Pola lantai pada tari ini hanya terdiri dari pola lantai berbaris, pola lantai membentuk huruf U dan membentuk melingkar dalam group kecil. Gerakan lain selain alih dan langkah adalah tepok (bertepuk tangan) dan kertek (petik jari). Ketika para penari Bines sedang menari, arah hadap selalu menuju ke tempat duduk para tamu yang telah disediakan. Di akhir tari tersebut, para pesaman tamu biasanya akan berlomba-lomba untuk mendapatkan jampuk (hiasan kepala/bunga) penari Bines dan disetujui oleh pendamping tari Bines.



Gambar 3.
Gerak Pembuka (Bismillah)
(Foto, Prasika Dewi Nugra, 2020)

SIMPULAN

Perbedaan penyajian tari saman dan bines pada sebuah pertunjukan tunggal dengan aktivitas Bejamu Saman, antara lain: saman ditampilkan oleh dua group dengan format bertanding serta dilakukan dalam pola lantai sejajar saling berhadapan. Pada pertunjukan yang biasa kita saksikan, penari saman berjumlah 11-15 orang, akan tetapi pada aktivitas Bejamu Saman jumlah penari bisa mencapai 25 orang dalam 1 (satu) group pesaman. Pementasan saman pada Bejamu Saman berdurasi antara 20-30 menit, sedangkan dalam pertunjukan tunggal tari saman cenderung hanya dipentaskan dalam 5-8 menit. Tari Saman pada pementasan tunggal, paket pertunjukan dikemas singkat agar tidak monoton dan gerak yang ditampilkan cenderung gerak cepat (simbol heroik), sehingga isi pesan syair tidak terlalu banyak. Variasi lagu (gerak) yang banyak pada Bejamu Saman, sehingga memungkinkan banyak pesan yang akan disampaikan dalam syair-syair jangin dan banyak mengandung sastra lisan.

Untuk tari Bines, penyajian dan unsur gerak pada umumnya relatif sama. Akan tetapi terdapat pengelompokan group Bines pada acara Bejamu Saman. Pengelompokan biasanya disesuaikan dengan tingkatan usia dan jumlah penari dalam 1 (satu) group lebih banyak dari pada pementasan Bines pada acara lainnya. Perbedaan lainnya adalah banyaknya kandungan pesan yang disampaikan kepada tamu melalui readad atau jangin (syair lagu). Pada Bejamu Saman yang pentasnya berbentuk arena, arah hadap penari didominasi mengarah kepada pesaman tamu dengan membelakangi pesaman tuan rumah. Di akhir pementasan Bines, para pesaman tamu memungkinkan untuk masuk kedalam area pentas penari untuk mengambil bunga yang ada di hiasan rambut penari sambil menukarkan dengan najuk (sumbangan dalam bentuk barang yang bernilai) biasanya berupa uang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih atas Hibah Penelitian Dosen Pemula 2020 Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemeterian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, serta Perguruan Tinggi Institut Seni Budaya Indonesia Aceh. Tidak luput terima kasih kepada narasumber dan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, seperti : Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, Balai Pelestarian Nilai dan Budaya Aceh, Sanggar Buana Banda Aceh. Dukungan atas pelaksanaan penelitian inilah yang menjadi cikal bakal terciptanya artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardinata, D. (2018). Budaya Hiburan" Bejamu Saman" di Masyarakat Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(4).
- Bahry, R. *Sejarah dan Nilai-Nilai Budaya dalam Saman*. Dalam: Michael HB Raditya dan Dede Pramayoza (Eds.). (2019). *Para Penabuh Tubuh: Sehimpun Tulisan Perihal Saman Gayo* (pp.16-39). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Endraswara, S, (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak
- Heniwaty, Y. 2018. Saman Dance of The Aceh People: Identity and Actualization. *Journal of Community Research and Service (JCRS)*, 2(1): 184-191.
- Gusmail, S. *Peristiwa Budaya Bejamu Saman: Potensial Objek Riset Koreografi di Provinsi Aceh*. Dalam Michael HB Raditya dan Dede Pramayoza (Eds.). (2019) *Para Penabuh Tubuh: Sehimpun Tulisan Perihal Saman Gayo* (pp.251-259). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Hadi, Y.S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher Hidajat, R. (2011). *Koreografi dan Kreativitas (Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi)*, Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Indonesia
- Juaini, I. (2014). *Saman Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
- Kartomi, M. (2006). Aceh's Body Percussion: From Ritual Devotionals to Global Niveau. *Musike International Journal of Ethnomusicological Studies*: 1 (1), 85.
- Prastiawan, I., & Suharyanto, A., (2014), *Sejarah Tari*, Medan: UNIMED PRESS
- Sedyawati, E, dkk. (1986). *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta
- Sukman, F.F. & Gusmail, S. (2019). Existence of Ratoh Bantai Dance In The Studio of Buana Banda Aceh. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 21 (2): 175-185.
- Syai, A, dkk. (2012). *Bines: Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

